JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA TUNARUNGU DI SDLB-B KARYA MULIA 1 SURABAYA

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa

DEWI NIRMALA SARI
NIM: 14010044085

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA TUNARUNGU DI SDLB-B KARYA MULIA 1 SURABAYA

Dewi Nirmala Sari dan Yuliyati
(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
dewinirmalasari26@gmail.com

ABSTRACT

Language barrier had by students with deaf can be decreased by implementing school literacy program which develops language ability including listening, speaking, reading and writing. The purpose of this study is to describe the implementation of school literacy program, supporting factors, obstacles and how to face the obstacles in implementing school literacy program for students with deaf in SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. This study is a descriptive qualitative study to obtain the data, the researcher used interview, observation and documentation. Miles & Huberman qualitative data analysis technique is used with triangulation method to validate the data and research instrument.

The result of the study shows that SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya has implemented school literacy program in accustoming steps. The activity is making students accustomed by giving 15-30 minutes to read non-subject book before the class begin everyday. Teachers has implemented it well.

Supporting factors in the implementation of school literacy program are parents' supports, students' enthusiasm, and teachers' creativity and enthusiasm. The obstacles, is on unsophisticated facilities provided, there is no library, and the lack of book variety. In facing the obstacles, school are helped by donors and students' parents who donate some books.

Keywords: *School literacy program, deaf*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis berkaitan erat dengan kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa di sekolah. Kemampuan membaca dan menulis ini merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks dan berkesinambungan (dalam Kemendikbud, 2009: 1). Kemampuan tersebut menjadi kunci untuk dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi dari lingkungan terhadap anak. Kemampuan literasi yang mencakup membaca dan menulis berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa, sebab kedua keterampilan tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya sehingga perlu diajarkan dan dilatih (dalam USAID PRIORITAS, 2014: 2). Marling (1998) mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis harus dilakukan dengan kegiatan membaca dan menulis secara langsung dengan menggunakan berbagai macam latar dan tujuan, yang didukung dengan lingkungan yang kaya akan tulisan (dalam Yuliyati & Purbaningrum, 2017: 23). Dengan kata lain, keterampilan membaca dan menulis harus dikuasai siswa dengan baik sejak usia dini.

IRA (1996), menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berkembang sesuai dengan pengalaman berbahasa siswa dalam menunjukkan berbagai ekspresi keterampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, menulis, bernalar dan representasi visual (dalam Yuliyati & Purbaningrum, 2015: 23).

Membaca sebagai salah satu proses yang dilaksanakan dan dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan sebuah pesan, yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis atau media kata (dalam Tarigan, 2008: 7). Kemampuan membaca menentukan berhasil tidaknya siswa dalam melewati proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang diinginkan.

Budaya literasi yang mencakup kemampuan membaca, belum menjadi budaya atau kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia. Kemampuan membaca tidak akan berjalan lancar jika tidak diimbangi dengan adanya minat membaca. Minat membaca akan mempengaruhi kualitas pengembangan diri masyarakat Indonesia dalam mengatasi angka buta aksara. Namun, minat membaca siswa sekolah dasar di Indonesia saat ini tergolong rendah. Rendahnya minat membaca ini didukung berdasarkan informasi data temuan UNESCO (2012) yang berkaitan dengan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, yaitu hanya terdapat 1 (satu) dari 1.000 masyarakat Indonesia yang membaca (Kemendikbud, 2016: 2).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peranan yang penting dalam memberikan kemajuan keterampilan berbahasa dan menanamkan budaya literasi siswa untuk dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang literat. Untuk menumbuhkan minat membaca, maka diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan baik di tingkat provinsi dan pemerintah kabupaten/ kota dalam menciptakan dan membudayakan lingkungan yang dapat menumbuhkan minat membaca siswa.

Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, sebab literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah. Literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, literasi juga memiliki makna praktik dan hubungan sosial yang memiliki keterkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Dalam hal ini, literasi tidak hanya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang identik dengan aktivitas membaca dan menulis saja. Namun, kegiatan literasi mencakup segala aspek yang berkaitan dengan peranan yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju di era globalisasi ini.

Berdasarkan informasi dari OECD (2014), hasil partisipasi siswa Indonesia usia 15 tahun dalam mengikuti *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2009 dan 2012 yang diikuti oleh 65 negara peserta, bahwa uji literasi membaca yang mengukur tentang aspek untuk dapat memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca siswa dalam bentuk tulisan, yang semula berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 494) pada PISA 2009, mengalami penurunan di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) pada PISA 2012 (dalam Kemendikbud, 2016: 2). Kondisi tersebut, khususnya dalam keterampilan memahami suatu bacaan, menunjukkan jika kompetensi yang dimiliki siswa Indonesia tergolong rendah dan sangatlah jauh mengalami ketertinggalan dari negara lain mengingat kemampuan membaca merupakan dasar diperolehnya informasi dan pengetahuan bagi siswa.

Adanya permasalahan tersebut pemerintah membuat suatu kebijakan yang dapat mengatasi rendahnya minat membaca siswa yaitu melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya yang dilakukan secara komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang melibatkan warganya literat melalui kegiatan publik (dalam Kemendikbud. 2016 : 2). Salah satu kegiatan yang terdapat dalam GLS adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa yang rendah dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Tidak hanya bagi siswa reguler saja, tetapi GLS juga dibentuk pemerintah untuk meningkatkan minat membaca bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan hambatan atau gangguan pendengaran (tunarungu).

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya diterapkan di sekolah reguler saja, namun juga dapat diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SLB disesuaikan dengan karakteristik,

kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Dikarenakan, setiap siswa memiliki hambatan atau karakteristik yang berbeda-beda dari siswa yang lainnya. Salah satunya yaitu siswa tunarungu yang mengalami gangguan pada tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran yang dimiliki. Ketidakmampuan mendengar mempengaruhi rendahnya minat membaca siswa tunarungu, karena menyebabkan terhambatnya pemerolehan informasi melalui bahasa lisan. Oleh sebab itu, Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu agar dapat menguasai pengetahuan yang lebih baik. GLS hadir untuk mendorong siswa senantiasa haus akan ilmu pengetahuan dan berusaha lebih giat untuk menambah wawasan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Menurut pendapat seorang guru, GLS di SDLB-B ini sudah dilaksanakan setelah terbentuknya GLS dari pemerintah dan dinas pendidikan. Namun, sebelum adanya GLS pihak sekolah juga sudah melaksanakan kegiatan membaca yang disebut mentoring. Kegiatan membaca dilakukan setiap hari kecuali hari sabtu, karena digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. GLS di SDLB-B ini masih pada tahap pembiasaan implementasi literasi di satuan SDLB bagi siswa dengan hambatan pendengaran (tunarungu), juga buku yang diperoleh siswa untuk membaca adalah koleksi buku yang dibawa siswa itu sendiri dari rumah. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan GLS di sekolah ini masih belum memadai. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya ini, menarik untuk dijadikan topik penelitian. Sebab, Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa reguler saja, tetapi juga siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu).

Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah juga masih baru dan belum semua sekolah luar biasa menerapkannya. Penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah menjadi penting untuk mengetahui implementasi secara nyata di sekolah luar biasa, serta faktor penghambat dan pendukungnya dalam menerapkan program tersebut. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Hal ini dapat berguna bagi sekolah luar biasa lain yang ingin mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswanya.

Dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengadaan studi yang berkaitan dengan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya sebagai bahan evaluasi terhadap program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga sekolah dapat memperbaiki kualitas penerapan program literasi dengan lebih baik.

METODE

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2015: 15), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postposotivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara pusposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi, artinya data yang diperoleh adalah data yang sebenarnya yang terjadi sesuai dengan kondisi di lapangan. Patton (1980: 41), metode kualitatif yaitu usaha

memahami suatu fenomena yang terjadi secara alamiah dalam keadaan yang sedang terjadi seacara alamiah (dalam Ahmadi, 2014: 15).

Alasan penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan tentang implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB, faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah, serta mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SDLB.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang artinya hasil penelitian berdasarkan ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti (dalam Ahmadi, 2014: 15).

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, fenomena, peristiwa, gejala, objek yang terjadi secara alamiah dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini tidak untuk menguji teori-teori tertentu, melainkan memastikan kebenaran data dari sebuah masalah yang belum jelas yang diangkat secara nyata di lapangan. Objek atau masalah actual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB, faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah, serta mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SDLB.

3. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian berisi tentang komponen penting penelitian yang secara menyeluruh menggambarkan urutan tindakan yang dilakukan dalam mencapai sebuah tujuan penelitian (dalam Sukardi, 2015: 69). Dalam penelitian deskriptif ini, proses pengumpulan data berupa laporan diri atau *self-report* dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sukardi (2015: 159), menyatakan bahwa dalam penelitian *self report*, informasi hasil penelitian diperoleh dari peneliti, yang dalam pengumpulan datanya menggunakan alat bantu lain dalam memperoleh data seperti catatan, kamera, dan rekaman.

Rancangan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Melakukan studi pendahuluan kepada subjek penelitian, yaitu SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.
b. Melakukan analisis studi pendahuluan untuk menentukan subjek penelitian memenuhi criteria persyaratan atau tidak.
c. Mengajukan surat ijin penelitian kepada SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.
d. Menyusun pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.
e. Melaksanakan kegiatan wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru kelas I-V, dan siswa kelas II-V.
f. Menganalisis data hasil wawancara.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

g. Melaksanakan observasi dan mengumpulkan data tambahan yaitu dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara.
h. Menganalisis data hasil observasi.
i. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang diambil adalah SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, Jl. Achmad Yani No. 6-8 Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya dikarenakan di sekolah tersebut telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu. Penelitian dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2018. Penelitian dilakukan sesuai dengan masalah yang akan diteliti serta atas dasar ijin dan koordinasi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap rumusan masalah yang diteliti, sehingga masalah yang akan diteliti menjadi lebih jelas. Berikut batasan dan fokus masalah dalam penelitian ini :

1. Sumber Data

Sumber data terdiri dari orang dan benda. Orang yang terlibat di dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai subjek penelitian sebagai pemberi informasi data-data yang dibutuhkan peneliti. Menurut Morse (dalam Ahmadi, 2014: 93), informan yang baik adalah informan yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan oleh peneliti, memiliki kemampuan merefleksikan, pandai berbicara, mempunyai waktu untuk dapat diwawancarai, dan memiliki kemauan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam studi. Informan dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah, guru kelas I-V, dan siswa kelas I-V di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Sedangkan benda yang dimaksud untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu dokumen yang meliputi buku, artikel, dan berita.

2. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi wakil kepala sekolah, guru kelas I-V, dan siswa I-V. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini segala hal yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu, faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah, serta mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SDLB. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan keterangan subjek penelitian baik dalam bentuk dokumen seperti berita, buku dan artikel dan dari data lain yang sudah diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan pengumpulan data dari lapangan. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, terdapat penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Observasi nonpartisipan

Jenis teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini

UNESA Universitas Negeri Surabaya

adalah nonpartisipan. Nonpartisipan merupakan suatu cara yang digunakan seorang pengamat untuk melakukan pengumpulan berbagai data tanpa melibatkan diri secara langsung ke dalam situasi peristiwa itu sedang berlangsung, melainkan menggunakan media tertentu untuk mengambil pengumpulan data misalnya barang elektronik (dalam Ahmadi, 2014: 169).

Penelitian ini tidak melibatkan peneliti secara langsung untuk memberi perlakuan terhadap objek yang diteliti. Hanya mengamati objek yang diteliti berdasarkan apa yang diamati di lapangan. Penelitian ini memiliki kesempatan yang lebih luas untuk diamati.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik observasi yaitu untuk memperoleh data terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB, faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah, serta mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SDLB.

2. Wawancara semi terstruktur

Dalam hal ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data. Penggunaan teknik wawancara semi terstruktur ini termasuk kategori *in dept-interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur dan tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, pihak yang diberikan wawancara dapat mengutarakan pendapat dan ide-idenya, sehingga peneliti memiliki peranan yang sangat penting untuk mendengarkan secara teliti dan mencatat semua yang dikemukakan informan (dalam Sugiyono, 2015: 320). Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas I-V, dan siswa tunarungu kelas II-V untuk memperoleh informasi yang belum diketahui peneliti mengenai implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk memperoleh data terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB, faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah, serta mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SDLB.

3. Dokumentasi

Tanpa adanya dokumen, penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara tidak akan lengkap, sebab tidak terdapat bukti yang mendukung hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1998: 57), dokumen merupakan suatu data yang mengacu pada bahan seperti video, film, foto, memo, surat, rekaman kasus klinis, diary, dan sejenisnya yang digunakan sebagai informasi tambahan dari kajian kasus yang sumber utama datanya adalah wawancara dan observasi (dalam Ahmadi, 2014: 179). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil wawancara dan observasi dapat dipercaya jika dilengkapi dengan data-data pendukung seperti dokumen atau arsip dan foto-foto yang ada.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Dalam penelitian ini, dokumen pendukung yang digunakan untuk mendapatkan data yang diteliti meliputi sebagai berikut :

1. Jadwal literasi
2. Dokumen berupa foto-foto yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Aspek Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

a. Sub Aspek Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada bagian Tahapan Pembiasaan

1) Sumber Data (Informan) : M (Wakil Kepala Sekolah)

Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 27 April 2018 di ruang kelas VI.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan dapat diketahui bahwa siswa di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan kegiatan membaca buku non pelajaran dengan nyaring. Untuk waktunya, disesuaikan dengan kondisi masing-masing guru kelas, 15-30 menit sebelum pembelajaran dimulai atau di sela-sela jam pelajaran. Terkait dengan sarana dan prasarana, sudah terdapat perpustakaan mini sekolah yang berada di depan ruang kelas III, belum terdapat ruangan perpustakaan khusus dan pustakawan yang mengelola perpustakaan sekolah. Belum terdapat pengembangan sarana lain seperti UKS, kantin, dan kebun sekolah serta koleksi teks cetak, visual, dan digital yang membangun lingkungan fisik yang kaya literasi.

2) Sumber Data (Informan) : UB (Guru Kelas I)

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Mei 2018 di ruang kelas I.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan,di kelas I ini siswa sudah melaksanakan kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai selama 15-20 menit dengan pendampingan guru. Sudah terdapat sudut baca di kelas I yang terbuat dari kain flannel hasil karya guru yang ditempelkan menggantung di pojok dinding kelas.

3) Sumber Data (Informan) : ER (Guru Kelas II)

Penelitian dilakukan pada hari Rabu, 9 Mei 2018 di Ruang Kesenian dan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, di kelas II

sudah melaksanakan kegiatan membacakan buku non pelajaran dengan nyaring selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Di kelas II ini sudat terdapat pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*) seperti karya sastra hasil karya siswa yang ditempelkan di papan pajangan kelas.

4) **Sumber Data (Informan) : ES (Guru Kelas III)**
Penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 April 2018 di ruang kelas III.
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, di kelas III guru mengajak siswa membacakan buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Buku yang dibaca siswa merupakan hasil kumpulan buku yang dibawa siswa dari rumah minimal 2 buku.

5) **Sumber Data (Informan) : RK (Guru Kelas IV)**
Penelitian dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Mei 2018 di ruang kelas IV.
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, di kelas IV sudah terdapat sudut baca kelas yang dibuat oleh guru, sedangkan siswa mengisi koleksi buku cerita rakyat yang dibawa dari rumah.

6) **Sumber Data (Informan) : AOM (Guru Kelas V)**
Penelitian dilaksanakan pada hari Senin, 7 Mei 2018 di ruang kelas V.
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sudah rutin dilakukan, namun waktu kegiatan membaca literasi di kelas V tidak hanya dilakukans sebelum pembelajaran dimulai saja, tetapi dilakukan di siang hari atau pertengahan pelajaran disesuaikan dengan instruksi guru kelas V. Siswa sudah membacakan buku dengan nyaring.

7) **Sumber Data (Informan) : K (siswa kelas II)**
Penelitian dilaksanakan pada hari Senin, 30 April 2018 di depan ruang kelas V.
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, di kelas II siswa melaksanakan kegiatan literasi dengan membacakan buku cerita selama 15-30 menit

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sebelum pembelajaran dimulai setiap hari kecuali hari kamis.

8) **Sumber Data (Informan) : D (siswa kelas III)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, koleksi buku diperpustakaan sekolah masih kurang memadai untuk diakses oleh siswa.

9) **Sumber Data (Informan) : A (siswa kelas IV**)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, buku yang ada di sudut baca kelas IV merupakan kumpulan buku bercerita bergambar.

10) **Sumber Data (Informan) : M (siswa kelas V)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, di kelas V sudah terdapat sudut baca kelas dengan koleksi buku bercerita bergambar.

b. Sub Aspek Implementasi Literasi di satuan Pendidikan SDLB

1) **Sumber Data (Informan) : M (Wakasek)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB tentang sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi di sekolah masih sangat kurang memadai. Belum terdapat benda asli, tape recorder, flashdisk, CD atau video yang digunakan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yang dimanfaatkan guru di masing-masing kelas.

2) **Sumber Data (Informan) : UB (Guru Kelas I)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB tentang sarana dan prasarana, di kelas ini hanya terdapat sudut baca kelas dengan koleksi buku yang minim sekali untuk dapat diakses siswa. Kemudian untuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru mengajarkan keterampilan MMR namun tidak menggunakan balon percakapan, guru tidak membimbing siswa menceritakan kembali isi bacaan, dan guru belum mengajak siswa rutin mengujungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

3) **Sumber Data (Informan) : ER (Guru Kelas II**)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB tentang sarana dan prasarana, di kelas II ini tidak terdapat

benda asli atau miniature untuk mendukung proses kegiatan gerakan literasi sekolah di kelas. Kemudian untuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru memiliki pengetahuan yang baik dalam mengajarkan siswa untuk membiakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari, selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai.

4) **Sumber Data (Informan) : ES (Guru Kelas III)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB tentang sarana dan prasarana,di kelas III ini masih hanya berupa buku, koleksi bukupun masih sedikit dan merupakan buku yang dibawa oleh siswa sendiri dari rumah. Belum terdapat benda asli. Belum terdapat pojok baca atau rak bacaan, hanya ada sudut baca yang dibuat dari kain flannel berbentuk kantong-kantong baca yang ditempelkan di dinding. Kemudian untuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru tidak mengajak siswa menceritakan kembali isi cerita melalui bahasa lisan atau isyarat dan tidak mengajak siswa bermain peran sesuai dengan isi cerita dengan bahasa lisan atau isyarat.

5) **Sumber Data (Informan) : RK (Guru Kelas IV)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB tentang sarana dan prasarana, belum terdapat flashdisk, tape recorder, benda asli, CD atau video di kelas IV ini. Untuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru sudah menugaskan siswa membuat ringkasan tentang isi cerita setelah membaca buku di buku catatan dan guru sudah membimbing siswa mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas.

6) **Sumber Data (Informan) : AOM (Guru Kelas V)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB tentang sarana dan prasarana, sudah terdapat alat bantu dengar yang dimiliki oleh siswa sendiri, sudah terdapat kertas tulis, dan sudut baca kelas. Untuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru sudah membimbing siswa mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas. Kemudian siswa menceritakan kembali isi cerita melalui bahasa lisan atau isyarat, namun hanya menceritakan dengan sederhana tidak sepenuhnya dalam 1 buku cerita diceritakan siswa. Siswa tidak bermain peran sesuai dengan isi cerita dengan bahasa lisan atau isyarat. Dalam hal ini, siswa mengikkuti instruksi yang diberikan oleh guru.

2. **Faktor Pendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya**

a. **Sumber Data (Informan) : M (Wakasek)**

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu yaitu adanya dukungan orang tua dalam menambahkan koleksi buku-buku bercerita bergambar pada pihak sekolah.

b. Sumber Data (Informan) : UB (Guru Kelas I)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah antusias siswa dalam menumbuhkan minat membaca.

c. Sumber Data (Informan) : ER (Guru Kelas II)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah dukungan dari orang tua, antusias dan kreativitas guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah, dan semangat minat membaca siswa itu sendiri.

d. Sumber Data (Informan) : ES (Guru Kelas III)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah keterlibatan guru, dan orang tua dalam menyumbangkan koleksi buku-buku bercerita untuk dapat diakses siswa dalam menumbuhkan minat membaca.

e. Sumber Data (Informan) : RK (Guru Kelas IV)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah penyediaan perpustakaan mini di depan ruang kelas II dan III dengan koleksi buku yang kurang memadai untuk diakses siswa.

f. Sumber Data (Informan) : AOM (Guru Kelas V)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah semangat guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah dalam membantu menumbuhkan budaya literasi bagi siswa tunarungu.

3. Faktor Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

a. Sumber Data (Informan) : M (Wakasek)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh siswa.

b. Sumber Data (Informan) : UB (Guru Kelas I)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah kurangnya koleksi buku bercerita bergambar yang dapat dibaca siswa.

c. Sumber Data (Informan) : ER (Guru Kelas II)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah sarana dan prasarana di sekolah masih sangat kurang memadai, dilihat dari jumlah koleksi buku yang dapat diakses siswa masih sangat sedikit. Selain itu, pengaturan perpustakaan mini sekolah juga belum tertata rapi juga tidak terdapat staff atau pustakawan yang menangani perpustakaan mini sekolah. Serta kurangnya kerjasama dengan berbagai pihak dalam menunjang gerakan literasi di sekolah untuk dapat lebih baik lagi.

d. Sumber Data (Informan) : ES (Guru Kelas III)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah belum adanya bantuan dana dan belum terdapat tempat khusus yang memadai yang dapat digunakan siswa dan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah.

e. Sumber Data (Informan) : RK (Guru Kelas IV)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

f. Sumber Data (Informan) : AOM (Guru Kelas V)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga, menyebabkan siswa dan guru mengalami hambatan untuk mengembangkan budaya literasi.

4. Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

a. Sumber Data (Informan) : M (Wakasek)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu, pihak sekolah belum menyediakan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai serta pengadaan pembangunan lokasi sarana dan prasarana khusus bagi siswa tunarungu.

b. Sumber Data (Informan) : UB (Guru Kelas I)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu, kreativitas dan antusias dari guru menjadi bagian dari mengatasi faktor penghambat implementasi gerakan literasi sekolah.

c. Sumber Data (Informan) : ER (Guru Kelas II)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di sekolah tersebut, kreativitas dan antusias dari guru serta antusias minat membaca siswa menjadi bagian dari mengatasi faktor penghambat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

implementasi gerakan literasi sekolah.

d. **Sumber Data (Informan) : ES (Guru Kelas III)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di sekolah tersebut adalah dukungan berupa sumbangan koleksi buku-buku dari orang tua siswa.

e. **Sumber Data (Informan) : RK (Guru Kelas IV)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di sekolah tersebut, yaitu bantuan dari pihak orang tua dalam memberikan sumbangan buku.

f. **Sumber Data (Informan) : AOM (Guru Kelas V)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di sekolah tersebut , yaitu sumbangan dana yang saat ini dalam proses pembuatan.

B. Pembahasan

1. Aspek Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

a. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Bagian Tahapan Pembiasaan

Tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan diwujudkan dalam kegiatan 15 menit membaca setiap hari melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring atau seluruh warga membaca dalam hati dan membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi. Tahapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah hadir sejalan dengan Permendikbud RI No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dari hasil penelitian, semua guru kelas sudah menerapkan kegiatan 15 menit membaca setiap hari yaitu melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (guru kelas I, II, III, IV, dan IV).Sesuai dengan yang ditulis Kemendikbud (2016: 2), kegiatan 15 menit membaca bertujuan agar siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat dikuasai dan dikembangkan melalui materi bacaan yang berisi nilai-nilai budi pekerti.

Lebih lanjut, untuk membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi dengan menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca, penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, multimodal, dan pembuatan bahan kaya teks seperti karya sastra hasil siswa (Kemendikbud, 2016: 29), semua guru kelas sudah membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi dengan tepat yakni menyediakan sudut baca kelas (guru kelas I sampai guru kelas V). Siswa dan guru bekerja sama membuat sudut baca kelas dengan menggunakan kain flannel dibentuk seperti kantong-kantong yang ditempelkan menggantung di setiap dinding kelas dengan kreativitasnya masing-masing.

Lebih lanjut, di sekolah ini belum terdapat perpustakaan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

sekolah dan area baca yang nyaman bagi siswa, hanya terdapat perpustakaan mini dengan koleksi buku yang kurang banyak dan belum terdapat staff atau pustakawan yang mengelola. Di kelas I-V belum terdapat penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital dan multimodal. Hanya terdapat beberapa kelas (kelas I-IV) yang menyediakan pembuatan bahan kaya teks seperti karya sastra hasil siswa yang ditempelkan di papan pajangan kelas. Sedangkan hanya satu guru di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya yang tidak menyediakan pembuatan bahan kaya teks seperti karya sastra hasil siswa yang direkomendasikan, yaitu kelas V.

b. Implementaisi Literasi Di Satuan Pendidikan SDLB Bagi Siswa Gangguan Pendengaran (tunarungu)

Implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus di SDLB pada dasarnya mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai rekomendasi dari : Kemendikbud, 2016: 17. Dalam implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB bagi siswa gangguan pendengaran (tunarungu) diwujudkan dalam sarana dan prasarana serta aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana ini sudah terpenuhi pada sebagian kelas, sebab sarana dan prasarana di masing-masing kelas berbeda-beda tergantung kreativitas guru. Di kelas I-V, sudah terdapat buku bercerita bergambar, alat bantu dengar (individu), kertas tulis, papan pajangan dan pojok bacaan yang berisi buku-buku bacaan yang menyenangkan. Penyediaan benda asli atau miniature, belum ditampilkan dan digunakan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan literasi di masing-masing kelas saat observasi berlangsung. Serta tape flashdisk digunakan untuk seluruh warga sekolah SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, tidak untuk setiap kelas memiliki flashdisk.

Lebih lanjut, dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan (Kemendikbud, 2016: 20), setiap guru kelas (kelas I-V) sudah mengajarkan menyimak ((identifikasi, membaca bibir, membaca isyarat dan membaca lambang visual lain), guru mengajarkan baca tulis, guru bercerita/ membacakan cerita, siswa membaca naskah/ cerita fiksi, guru menugaskan siswa membuat ringkasan tentang isi cerita (di kelas II, III, dan IV), guru membimbing siswa mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas (kelas II-V), siswa menceritakan kembali isi cerita melalui bahasa lisan atau isyarat (kelas II dan V), guru kelas I-V sudah membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum pembelajaran dimulai, guru kelas I-V mengajak siswa rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Sedangkan guru kelas I-V tidak melakukan aktivitas pembelajaran yang dilakukan

yaitu siswa bermain peran sesuai dengan isi cerita dengan bahasa lisan atau isyarat. Untuk kelas I, hanya terdapat 1 siswa di kelas, sehingga tidak dapat melakukan siswa menceritakan kembali isi cerita melalui bahasa lisan atau isyarat. Untuk aktivitas pembelajaran guru mengajarkan keterampilan berbicara dengan MMR sudah dilakukan guru kelas I-V, namun dalam kegiatan literasi hanya satu guru yang menerapkan keterampilan berbicara dengan MMR dengan menggunakan balon percakapan.

2. Aspek Faktor Pendukung Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor pendukung dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya adalah sebagai berikut :

a. Dukungan dari orang tua dan donator dalam penambahan koleksi buku bercerita bergambar bagi siswa tunarungu.
b. Antusias siswa dalam menumbuhkan minat membaca.
c. Antusias dan kreativitas guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah.

3. Aspek Faktor Penghambat dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

Faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

a. Belum tersedia perpustakaan sekolah khusus SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.
b. Belum terdapat staff dan pustakawan yang menangani atau mengelola perpustakaan sekolah.
c. Ketersediaan koleksi buku yang kurang memadai.
d. Belum semua guru memiliki pemahaman tentang kegiatan literasi.
e. Belum terdapat area baca yang nyaman bagi siswa.
f. Belum ada sumbangan atau bantuan dana dari pemerintah maupun donatur dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam membangun lingkungan fisik yang kaya literasi.

4. Aspek Mengatasi Faktor Penghambat dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

Mengatasi faktor penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu berdasarkan hasil wawancara dan observasi dijabarkan sebagai berikut :

a. Penyediaan sumbangan penambahan koleksi buku-buku bercerita bergambar bagi siswa tunarungu dari pihak orang tua dan para donatur.

PENUTUP

A. Simpulan

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya
   a. Sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan

      Di sekolah ini, sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah pada tahapan pembiasaan seperti kegiatan 15-30 menit membacakan buku non

pelajaran dengan nyaring setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca buku non pelajaran disesuaikan dengan instruksi guru dan kondisi masing-masing kelas.

Dalam membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, pihak sekolah belum memiliki perpustakaan khusus di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya dan hanya memiliki perpustakaan mini sekolah yang dikelola oleh guru kelas II yang ditunjuk sebagai coordinator perpustakaan mini tersebut. Sudah terdapat sudut baca yang mudah diakses oleh siswa, namun belum terdapat area baca yang nyaman bagi siswa saat membaca buku.

b. Sub aspek implementasi literasi di satuan SDLB

Sarana dan prasarana pada sub aspek implementasi literasi di satuan pendidikan SDLB masih sangat kurang. Belum terdapat benda asli, tape recorder, flashdisk, CD atau video yang digunakan di setiap kelas untuk menunjang kegiatan gerakan literasi sekolah.

Dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru sudah mengajarkan menyimak (identifikasi, membaca bibir, membaca isyarat dan membaca lambang visual lain), baca tulis/ membacakan cerita pada siswa, membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) setiap hari. Guru kelas II, sudah mengajarkan keterampilan berbicara dengan MMR dengan menggunakan balon percakapan, namun guru kelas I, III, IV, dan V mengajarkan keterampilan berbicara dengan MMR tidak menggunakan balon percakapan.

2. Faktor Pendukung dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

Adapun faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu yaitu dengan dukungan sumbangan koleksi buku bercerita bergambar dari orangtua dan donator terhadap siswa, antusias siswa dalam menumbuhkan minat membaca, serta antusias dan kreativitas guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah.

3. Faktor Penghambat dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

Adapun faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu yaitu belum tersedianya perpustakaan sekolah khusus SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, belum terdapat staff dan pustakawan yang menangani atau mengelola perpustakaan sekolah, ketersediaan koleksi buku yang kurang memadai, belum semua guru memiliki pemahaman tentang program literasi, belum terdapat area baca yang nyaman bagi siswa, belum ada sumbangan atau bantuan dana dari pemerintah maupun donatur dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi.

4. Mengatasi Faktor Penghambat dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Adapun mengatasi faktor penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu adalah sumbangan penambahan koleksi buku-buku bercertia bergambar bagi siswa tunarungu dari pihak orang tua siswa dan para donatur .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan simpulan implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada bagian tahapan pembiasaan, maka disarankan :
   a. Sebaiknya semua guru kelas (guru kelas I, II, III, IV, dan V) dapat mempertahankan dan meningkatkan kegiatan 15-30 menit membaca setiap hari melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu.
   b. Kepala sekolah sebaiknya dapat meningkatkan lagi dalam membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi dengan menyediakan perpustakaan sekolah dan pustakawan khusus di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, sehingga guru kelas dapat mengajak siswa rutin mengunjungi perpustakaan sekolah.
   c. Sebaiknya kepala sekolah menyediakan area baca yang nyaman bagi siswa dan mempertahankan serta meningkatkan penyediaan sudut baca yang nyaman di setiap kelas yang dapat diakses siswa dengan mudah.
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu pada sub aspek implementasi literasi di satuan SDLB, maka disarankan :
   a. Kepala sekolah sebaiknya dapat bekerjasama dengan guru, orang tua siswa, dan para donatur untuk menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang memadai dalam program gerakan literasi sekolah.
   b. Sebaiknya guru kelas I-V diberikan pengetahuan terkait aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah melalui seminar, diskusi dengan ahli maupun mengikuti pelatihan.
3. Berdasarkan hasil simpulan tentang faktor pendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu, maka disarankan :
   a. Pihak guru sebaiknya mempertahankan antusias siswa dalam menumbuhkan minat membaca serta mempertahankan dan meningkatkan antusias dan kreativitas guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah.
4. Berdasarkan hasil kesimpulan tentang faktor penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu, maka disarankan :
   a. Kepala sekolah, sebaiknya menambahkan koleksi buku-buku non pelajaran atau bercerita bergambar yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa.
   b. Pihak kepala sekolah sebaiknya memberikan pelatihan atau workshop tentang program gerakan literasi sekolah bagi guru atau tenaga pendidik, agar guru

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dapat memiliki pemahaman dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah.

c. Kepala sekolah dan guru bekerjasama untuk mendapatkan sumbangan atau bantuan dana dari pemerintah maupun donatur dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi.

5. Berdasarkan hasil kesimpulan tentang mengatasi faktor penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu, maka disarankan :
   a. Kepala sekolah dan guru sebaiknya bekerjasama mempertahankan dukungan sumbangan koleksi buku bercerita bergambar dari pihak orangtua dan pihak donator.
   b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus dan batasan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Cakiroglu, A., & Kuruyer, H. G. 2012. *First Grade Elementary School Student's Family Involvement in the Process of Reading and Writing Skills Acquisition*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 46 (2012) 5588-5592. (http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 18 Januari 2018).

Easterbrooks, Susan R., Lederberg, Amy, R., Connor, Carol M. 2010. *Contributions of TheEmergent Literacy Environment to Literacy Outcomes for Young Children Who Are Deaf.American Annals of the Deaf* , Volume 155, Issue 4. (http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 24 Januari 2018).

Figueras B., Edwards, L., Langdon, D. 2008. *Executive Function and language in Deaf Children. Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol. 13, Issue 3, Page 362-377. (http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 14 Februari 2018).

Genlott, A.A., & Gronlund A. 2013. *Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested. Computers & Education* 67, 98-104. (http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 18 Januari 2018)

Golos, D.B., & Moses A.M. 2013. *Developing Preschool Deaf Children's Language and Literacy Learning From an Educational Media Series. American Annals of the Deaf*, Volume 158, No. 4, 411-425. (http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 13 Februari 2018).

Hasbullah, H.M. 2016. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada

Irianto, YoyonBahtiar. 2012. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan Konsep, Teori, dan Model*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada

Kemendikbud.2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kemendikbud. 2009. *Panduan Untuk Guru*

Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Mayer, Connie. 2007. *What Really Matters in the Early Literacy Development of Deaf Children*. Journal of Deaf studies and Deaf Education, Vol.12, Issue 4.(http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 24 Januari 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2016. Rapat Koordinasi Nasional Bidang Perpustakaan Tahun 2016 :Perpustakaan di Indonesia Telah Memperoleh Kemajuan dalam Kuantitas Maupun Kualitas. Diaksespada 23 Januari 2018 dari www.perpusnas.go.id.

Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentan Perpustakaan*. Sekretariat Negara. Jakarta

Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.Ar-Ruzz Media

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara

Sutjihati Somantri. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. RefikaAditama

Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa

UNESCO. 2003. *The Prague Declaration "Towards an Information Literate Society"*.Diaksespada 2 Januari 2018 dari www.unesco.com.

USAID PRIORITAS. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta.

USAID PRIORITAS. 2015. *Pembelajaran Literasi di SD/ MI di LPTK*. Jakarta: USAID PRIORITAS

Wardani, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Universitas Terbuka

Webb, M., Lederberg, A.R., Martin, L.B., Connor, C. M. 2015. *Evaluating the Structure of Early English Literacy Skills in Deaf and Hard of Hearing Children.Journal od Deaf studies and Deaf Education*, (Online) Volume 20, Issue 4, Page 343-355.(http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 13 Februari 2018).

Widjaya, Ardhi. 2012. *Memahami Anak Tunarungu*. Yogyakarta.Familia

Wiefferink, C.H., Rieffe, C., Ketelaar, L., Raeve, L.D., Frijns, J.H.M. 2012. *Emotion Understanding in Deaf Children with a Cochlear Implant. Journal of Deaf Studies and Deaf Children*, (Online), Volume 18, Issue 2, Page 175-186.(http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 14 Februari 2018).

Williams, Cheri. 2004. *Emergent Literacy of Deaf Children. Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Volume 9, Issue 4.(http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php, diaksesunduh 24 Januari 2018).

Yuliyati, & Purbaningrum, E. 2017. *Scaffolding Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Menulis Proses bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta. Deepublish

UNESA Universitas Negeri Surabaya